



KONSEP MANUSIA DALAM TEORI PSIKOANALISIS HUMANIS DIALEKTIK ERICH FROMM

Theguh Saumantri

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

Keywords:

Erich Fromm;
Human;
Psychoanalysis.

Accepted: 27-06-2022
Revised: 30-08-2022
Approved: 15-09-2022

ABSTRACT

Erich Fromm was a psychoanalyst, social theorist, and philosopher. In the course of his life fromm studied about the human personality, therefore fromm in his humanist theory showed his concern for the struggle of the human being who never gave up on obtaining freedom in relation to the human need to relate to others. This study aims to understand the meaning, urgency and nature of human needs in the dialectical humanist psychoanalysis theory of erich fromm as the capital of human self-existence in this world and read the erich fromm framework of thought which is seen as having a great influence on human personality. Using a descriptive analysis approach, the conclusion is that the concept of manusia in the perspective of his theory is viewed as a form of human consciousness. Man has a unique suprabiological nature and is built in human character. Human life is determined by the inevitable alternative between returning to animal existence or arriving at a true human existence.

ABSTRAK

Erich Fromm adalah seorang psikoanalisis, ahli teori sosial, sekaligus filsuf. Dalam perjalanan kehidupannya fromm mengkaji tentang kepribadian manusia, oleh karena itu fromm dalam teori humanis dealiktiknya menunjukkan perhatiannya terhadap perjuangan manusia yang tidak pernah menyerah untuk memperoleh kebebasan dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan orang lain. Kajian ini bertujuan untuk memahami makna, urgensi dan hakikat kebutuhan manusia dalam teori psikoanalisis humanis dialektik erich fromm sebagai modal eksistensi diri manusia di dunia ini dan membaca kerangka pemikiran erich fromm yang dipandang memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian manusia. Dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif dihasilkan kesimpulan bahwa konsep manusia dalam perspektif teorinya erich fromm di pandang sebagai bentuk kesadaran manusia. Manusia miliki sifat suprabologis yang unik dan dibangun dalam karakter manusia. Hidup manusia ditentukan oleh alternatif yang tak terelakkan antara kembali pada eksistensi hewani atau tiba pada eksistensi manusia sejati.

Kata Kunci:

Erich Fromm;
Manusia;
Psikoanalisis.

diterima: 27-06-2022
direvisi: 30-08-2022
disetujui: 15-09-2022

I. PENDAHULUAN

Pada masa remaja, Fromm sangat tergerak oleh tulisan-tulisan Sigmund Freud dan Karl Marx, tetapi dia juga tergerak oleh perbedaan-perbedaan antara keduanya. Ketika Fromm belajar lebih banyak, dia mulai mempersoalkan validitas kedua sistem itu. Perhatian utamanya terencana dengan jelas, Fromm ingin memahami hukum-hukum yang menguasai kehidupan manusia individual dan hukum-hukum masyarakat. Dengan demikian, dari Freud Fromm mengambil pandangan bahwa sebagian besar dari apa yang nyata dalam kehidupan manusia adalah bukan kesadaran dan sebagian besar dari apa yang sadar bukanlah kenyataannya (Saumantri, 2022). Dari Marx, Fromm mengambil pandangan bahwa manusia tidak bebas, dan tidak dapat bebas jika dia menerima secara tidak kritis kontrol eksternal oleh adat-istiadat atau lembaga-lembaga sosial (Semium, 2013).

Freud menggambarkan manusia sebagai yang ditentukan pertama-tama oleh insting-insting biologis dan kekuatan-kekuatan represi yang digunakan oleh egonya sendiri. Karl Marx menggambarkan manusia sebagai yang ditentukan oleh struktur masyarakatnya dan kekuatan-kekuatan represi yang digunakan oleh keadaan-keadaan darurat dalam bidang ekonomi dan politik. Fromm memodifikasikan kedua pandangan tersebut menjadi teori psikoanalitik sosial mengenai tipe-tipe karakter manusia (Nana Sutika, 2016). Sejarah adalah proses menciptakan manusia melalui pengembangan dalam proses kerja atas potensi-potensi yang dimiliki manusia sejak lahir. Menurut Marx apa yang disebut sebagai sejarah dunia tidak lain adalah penciptaan manusia melalui proses kerja, dan kemunculan sifat manusia, sehingga manusia memiliki bukti-bukti yang tidak bisa ditolak tentang penciptaan diri dan sifat dari asal-usulnya (E. penerjemah: Y. W. Fromm, 2007).

Fromm berpendapat bahwa Marx dihadapkan pada dua pandangan, yaitu pandangan non-historis yang menunjukkan bahwa sifat manusia merupakan suatu substansi yang telah ada sejak awal sejarah, dan pandangan relativistik yang menyatakan bahwa sifat manusia bukanlah sesuatu yang diwarisi dan hanya merefleksikan kondisi-kondisi sosial sosial. Namun, Marx tidak pernah sampai pada perkembangan sepenuhnya atas teorinya tentang sifat manusia, yang melampaui pandangan-pandangan non-historis dan relativistik sehingga dia membuka peluang munculnya berbagai interpretasi yang beragam dan saling bertentangan (Nufi Ainun Nadhiron, 2015). Namun demikian, konsep Marx tentang manusia diikuti dengan sejumlah gagasan tentang patologi manusia dan tentang kesehatan manusia. Sebagai manifestasi utama dari patologi psikis, Marx berbicara tentang manusia yang teralienasi, sedangkan sebagai manifestasi utama dari kesehatan psikis, Marx berbicara tentang manusia yang aktif, produktif, dan mandiri (E. Fromm, 2004).

Meninjau dari pemikiran Freud tentang konsep dan sifat manusia yang dimana pokok penelitian Freud adalah manusia sebagai manusia, atau seperti yang dikatakan Spinoza, Freud menyusun suatu model sifat manusia. Model ini dibentuk dalam kaitannya dengan semangat pemikiran materialistik abad ke-19. Manusia dilihat sebagai sebuah mesin, yang didorong oleh jumlah energi seksual konstan yang disebut sebagai libido (Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, 2003).

Freud mengkontraskannya dengan apa yang disebut sebagai “prinsip

realitas”, yang menunjukkan pada manusia apa yang mereka cari dan apa yang perlu dihindari dalam dunia nyata, tempat mereka berdiri, agar mereka dapat mempertahankan hidup. Prinsip realitas seringkali berkonflik dengan prinsip kesenangan, dan sebuah keseimbangan tertentu antara kedua prinsip ini merupakan syarat dari kesehatan mental manusia. Di lain sisi, jika salah satu dari kedua prinsip itu mendominasi, maka akan terbentuk manifestasi-manifestasi neurotik atau psikotik (Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, 1993).

Freud adalah seorang psikoanalisa yang pemikirannya banyak mempengaruhi Fromm dalam mengkaji tentang kepribadian manusia. Erich Fromm menyebut Freud sebagai pemikir yang memberikan sumbangan terbesar pada berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan kekuatan irasional manusia (Alwisol, 2006). Fromm menerapkan psikoanalisa Freud pada psikoanalisisnya, namun seiring berjalannya waktu, Fromm menemukan kelemahan-kelemahan dalam teori Freud, dan kemudian ia mencoba mengembangkan psikoanalisa baru (Nana Sutika, 2016).

Fromm mengumpulkan data tentang kepribadian manusia dari banyak sumber, termasuk psikoanalisa dan psikoterapi, antropologi budaya, dan psikologi sejarah. Dalam psikoanalisa, Fromm terlatih sebagai seorang analis Freudian. Fromm membandingkan ide-ide Freud dan Marx, menyelidiki kontradiksi-kontradiksinya dan mencoba melakukan sintesis. Fromm mengisi celah-celah dalam pemikiran Marx dengan menggunakan psikoanalisis Freud. Fromm kemudian mengembangkan sistem terapinya sendiri yang dinamakannya “psikoanalisis humanistik” (Murtianto, 2006). Dibandingkan dengan Freud, Fromm sangat memperhatikan aspek-aspek antarpribadi dari pertemuan terapeutik. Fromm berpendapat bahwa tujuan-tujuan terapi ialah agar pasien-pasiennya mengetahui diri mereka sendiri. Tanpa mengetahui diri sendiri, maka individu tidak akan mengetahui orang lain atau hal lain (Wicoyo, 1994).

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis yang bertujuan melakukan pencarian dan menelaah terhadap data atau informasi mengenai pemikiran tokoh (Anton Bakker, 2005). Dalam mencari dan menelaah data penelitian, penulis menggunakan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah pendekatan yang membahas pandangan, ide, dan gagasan seorang tokoh mengenai satu tema yang dianalisis secara radikal. Penelitian ini membahas pandangan erich fromm mengenai diskursus eksistensi manusia dalam kerangka pemikiran teori fromm. penulis mengumpulkan data penelitian melalui dua sumber, yaitu primer dan sekunder (Afrizal, 2014). Sumber primer yang dirujuk dari *Man for Himself, Beyond the Chains of Illusion, The Art of Loving* dan beberapa karya erich fromm lainnya yang sudah diterjemahkan. Sedangkan Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini, ialah merujuk pada buku dan jurnal yang membahas pemikiran erich fromm.

II. PEMBAHASAN

Erich Fromm lahir di Frankfurt pada tanggal 23 Maret 1900, anak tunggal dari pasangan Yahudi ortodoks. Funk (1999) melaporkan bahwa Fromm mengatakan ciri ayahnya sebagai “*highly neurotic*” dan dirinya sebagai “*a probably rather unberable, neurotic child*”. Menurut Boston (1991), masa muda Fromm terdidik dalam alam pendidikan agama Yahudi dengan guru-guru yang berlatar-

belakang kosmopolitan, seperti: Hermann Cohen yang adalah seorang liberal dan pemikir neo-Kantian, Rabbi Nehemia Nobel yang seorang Talmudist yang juga akrab dengan literatur psikoanalisa, dan Rabbi Salman Baruch Rabinkow yang adalah seorang mistisme Yahudi dengan simpati yang kuat pada sosialisme. Karena pengaruh-pengaruh ini, orientasi Erich Fromm pun kritis dalam hal agama, sekaligus empati dan terbuka (E. penerjemah: H. T. S. Fromm, 1968).

Fromm melanjutkan studi ke Universitas Frankfurt, disitu pada tahun 1920 Ia ikut mendirikan *the Freies Judisches Lerhaus* (yang dipimpin oleh Martin Buber dan Franz Rozenweig). Erich Fromm kemudian mengambil doktornya di Universitas Heidelberg pada tahun 1919. Kemudian tahun 1924 Ia mulai mempelajari psikoanalisa, semula di Frankfurt, kemudian ke *Berlin Institute of Psychoanalysis* (Bartens, 2018).

Setelah menyelesaikan studinya Fromm mendapat kehormatan menjadi bagian dari Mazhab Frankfurt dan mendirikan Institut Psikoanalisis Frankfurt (*The Frankfurt Psychoanalytic Institute*). Fromm diundang bergabung dengan *Frankfurt Institute for Social Research* oleh Marx Horheimer, dengan demikian Fromm menjadi salah satu anggota ‘Sekolah Frankfurt’ (*The Frankfurt Institute*). Sejak 1929-1932 Fromm mengajar di Institut Psikoanalisis Frankfurt dan Universitas Frankfurt dan meneliti struktur karakter otoritarian kelas buruh Jerman hingga naiknya Hitler ke kekuasaan (dipublikasikan jauh setelah itu di tahun 1984 sebagai buku berjudul *The Working Class in Weimar Germany*). Fromm mulai mempublikasikan paper-paper yang mengkritisi pemikiran Freudian, dan pada tahun 1941 buku pertama Fromm yang berjudul “*Escape From Freedom*” (dipublikasikan tahun 1942 sebagai *The Fear of Freedom di Inggris*) terbit (Bartens, 2018).

Fromm adalah seorang psikoanalisis, ahli teori sosial, sekaligus filsuf. Karena dibesarkan dalam Keluarga Yahudi ortodoks, Fromm muda mengidolakan tokoh-tokoh Yahudi progresif. Namun jejak kekejaman perang dunia mengubah pandangannya (Aquarina Kharisma Sari, 2018). Setelah perang berakhir tahun 1918, Fromm sebagai orang muda remaja sangat terobsesi dengan pertanyaan-pertanyaan mengapa perang itu mungkin. Pengalaman perang menumbuhkan pertanyaannya tentang perilaku manusia, Fromm ingin mengerti irasionalitas perilaku masa manusia, dengan kerinduan yang besar akan perdamaian internasional. Perhatiannya yang kuat terhadap perilaku manusia mendorongnya untuk mempelajari psikologi dan sosiologi (E. penerjemah: A. K. S. Fromm, 2007).

Pemikiran Fromm terpengaruh atas gagasan-gagasan dalam karya Karl Marx, terutama oleh pemikiran Karl Marx yang pertama yaitu *The Economic Philosophical Manuscripts*. Karya Karl Marx ini yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh T.B. Bottomore termuat dalam *Marx’s Concept of Man* karangan Fromm (1961). Landis dan Tauber (1971) mendaftarkan lima pengaruh yang penting terhadap pemikiran Fromm, yaitu (1) ajaran-ajaran para rabbi yang berpandangan humanistik, (2) semangat revolusioner Karl Marx, (3) ide-ide revolusioner Sigmund Freud, (4) rasionalitas Zen dalam Buddhisme, (5) tulisan-tulisan Johan J. Bachofen (1815-1887) tentang masyarakat-masyarakat matriarkal (Nana Sutika, 2016).

2.1 Teori Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm

Teori Humanis Dialektik adalah sebuah teori kepribadian yang dinamai oleh Erich Fromm. Teori ini lebih dikenal dengan teori kepribadian Marxian atau teori psikoanalisis humanistik, akan tetapi Fromm lebih menamai teorinya Humanis Dialektik, karena yang ingin Fromm tunjukkan adalah perhatiannya terhadap perjuangan manusia yang tidak pernah menyerah untuk memperoleh kebebasan dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan orang lain (Saumantri, 2022). Teori kepribadian ini merupakan hasil sintesis dari pemikiran-pemikiran Sigmund Freud dan Karl Marx. Sintesis dari kedua pemikiran tokoh besar Humanisme itu berasal dari upaya Fromm menerapkan dan menelitinya dalam Psikoanalisa Humanistik.

2.2 Manusia dalam Pandangan Erich Fromm

Seluruh konsep tentang kemanusiaan dan humanisme didasarkan pada gagasan tentang suatu sifat umum yang dimiliki oleh semua manusia. Konsep ini juga merupakan dasar-dasar pemikiran orang-orang Buddha dan orang-orang Yahudi-Kristen. Orang-orang Buddha mengembangkan suatu gambaran tentang manusia dalam kaitannya dengan sifat eksistensial dan antropologis serta mengasumsikan bahwa hukum-hukum psikis sama berlaku bagi semua manusia karena keadaan manusia adalah sama bagi semua orang; bahwa semua manusia hidup dalam ilusi ego yang tidak dapat dilepaskan dengan mudah; bahwa semua manusia berusaha mencari suatu jawaban atas masalah keberadaan dengan keinginan yang serakah untuk mempertahankan segala sesuatu, termasuk yang sifatnya khusus, yaitu “Aku”; bahwa semua manusia menderita karena jawaban yang ia temukan bukanlah jawaban yang benar, dan ia tidak bisa melepaskan penderitaan hanya dengan memberikan jawaban yang benar, jawaban yang mampu mengatasi ilusi keterpisahan, keserakahan yang berlebihan; dan mampu menunjukkan kebenaran-kebenaran dasar yang mempengaruhi keberadaan manusia (Y. W. Fromm, 2007).

Tradisi Yahudi-Kristen dikonseptualisasikan dalam kaitannya dengan sang pencipta dan penguasa tertinggi, yaitu Tuhan, mendefinisikan manusia dengan cara yang berbeda. Seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah nenek moyang dari seluruh umat manusia, dan nenek moyang ini beserta generasi-generasi selanjutnya diciptakan dalam “kemiripan dengan Tuhan” (Yogiswari, 2021). Mereka semua memiliki sifat-sifat dasar yang menjadikan mereka manusia, yang memungkinkan mereka untuk saling mengetahui dan saling mencintai satu sama lain. Ini merupakan dasar pemikiran dari gambaran profetik tentang masa Messianik, sebuah masa yang di dalamnya semua manusia bersatu dengan damai (Muthmainnah, 2020).

Hal-hal di atas tersebut merupakan pandangan Fromm dalam mengkonseptualisasikan manusia dari segi agama. Sedangkan dalam psikologi, Fromm lebih daripada teoritikus kepribadian lain. Fromm menekankan perbedaan-perbedaan antara manusia dan binatang. Kodrat hakiki manusia terletak pada pengalaman uniknya dari ada di alam, tunduk pada hukumnya, serta sekaligus juga mengatasi alam. Hanya manusia yang menyadari dirinya dan eksistensinya. Manusia adalah makhluk yang relatif fleksibel, relatif lentur, siap dibentuk oleh berbagai macam keadaan. Ia bisa memakan jenis makanan apapun,

bisa hidup sebagai siapapun (budak ataupun seorang yang merdeka), bisa hidup dalam keadaan apapun (kemiskinan yang sangat ataupun kemewahan), dan dalam lingkungan masyarakat bagaimanapun (Th. Bambang Murianto, 2007).

Akan tetapi, manusia tidak mutlak fleksibel, jika manusia mutlak lentur, amat tidak akan ada revolusi-revolusi, tidak akan ada kerinduan-kerinduan akan perubahan. Jadi, manusia selalu akan protes bila menjumpai kondisi yang tidakimbang antara tatanan sosial dan kebutuhan manusiawinya yang tak terpikulkan. Fromm berpendirian moderat mengenai motivasi sadar dan tidak sadar, yang memberi penekanan sedikit lebih besar pada motivasi sadar dan mengemukakan bahwa satu dari sifat-sifat manusia yang unik ialah kesadaran diri (Aquarina Kharisma Sari, 2018). Manusia ialah satu-satunya binatang yang dapat berpikir, mengkhayalkan masa depan, dan secara sadar berjuang ke arah tujuan-tujuan untuk membangun diri. Akan tetapi Fromm mempertahankan bahwa kesadaran diri merupakan berkat campuran dan banyak orang merepresikan karakter dasar mereka untuk menghindari kecemasan mereka yang semakin meningkat (E. Fromm, 1995).

2.3 Kondisi Eksistensi Manusia

Akal budi merupakan keunggulan sekaligus kutukan bagi manusia. Akal budi senantiasa memaksa manusia untuk menunaikan tugas memecahkan dikotomi yang tak terpecahkan. Eksistensi manusia dalam hal ini memang berbeda dengan eksistensi organisme lain, eksistensinya berada di tingkat ruang yang terus-menerus dan tak terelakkan (E. Fromm, 1995). Pada hakekatnya, ada dua kontradiksi yang saling berintelerasi. Pertama, adalah berkurangnya determinisme instingtual begitu kita semakin jauh meninggalkan dunia hewan dalam proses evolusi, dan determinisme instingtual akan terus turun hingga titik nol. Kedua, adalah perkembangan otak manusia yang amat mengesankan baik dalam ukuran maupun kompleksitas. Dari situ, pusat kesadaran, imajinasi, dan semua pusat piranti syaraf untuk berbicara, mendengar, simbol-simbol dan apapun yang mencirikan manusia (Th. Bambang Murianto, 2007).

Mengikuti aliran filsafat dualisme, semua gerak di dunia dilatarbelakangi oleh pertentangan dua kelompok ekstrim, tesa dan anti-tesa. Pertentangan itu akan menimbulkan sintesa, yang pada dasarnya dapat dipandang sebagai tesa baru yang akan memunculkan antitesa yang lain. Itulah dinamika yang tidak pernah berhenti bergerak. Untuk memahami kodrat manusia perlu memahami keadaan manusia yang sulit: manusia adalah nafsu binatang dan pikiran manusia. Kebutuhan-kebutuhan manusia yang sangat penting seperti ditegaskan juga oleh Maslow tidak bersifat biologis. Kebutuhan manusia benar-benar bersifat manusia suprablogis yang unik dan dibangun dalam karakter manusia. Hidup manusia ditentukan oleh alternatif yang tak terelakkan antara kembali pada eksistensi hewani atau tiba pada eksistensi manusia sejati. Manusia harus memecahkan persoalan-persoalannya, tidak dapat berhenti pada situasi adaptasi secara pasif terhadap alam. Bahkan pemuasan-pemuasan paling komplis terhadap semua kebutuhan instingtif sekalipun, tidak memecahkan persoalan manusiawinya; nafsu-nafsu dan kebutuhan-kebutuhannya yang paling intensif tidak berakar dalam tubuhnya, tetapi dalam keunikan eksistensinya (Sodiq A. Kuntoro, 1991).

Manusia tidak dapat hidup secara statis, karena kontradiksi-kontradiksi batin

mendorongnya mencari suatu keseimbangan, harmoni baru, sebagai pengganti harmoni dengan sifat alamiah binatang yang telah hilang. Setelah ia memenuhi kebutuhan hewaninya, ia didorong oleh kebutuhan manusiawinya. Kesadarannya juga mengatakan kebutuhan mana yang harus dipupuk dan dipenuhi, dan kebutuhan mana yang hendaknya dibiarkan mati dan tidak perlu dipenuhi. Semua nafsu dan upaya manusia adalah usaha menemukan jawaban eksistensinya, atau dapat dikatakan nafsu dan upaya tersebut merupakan usaha untuk menghindari ketidaksehatan (Nufi Ainun Nadhiron, 2015). Dengan kata lain, orang-orang sehat memiliki kemampuan lebih baik dalam menemukan cara-cara untuk bersatu kembali dengan alam dengan memecahkan secara produktif kebutuhan-kebutuhan manusia.

Fromm telah menetapkan lima kebutuhan-kebutuhan eksistensial yang khas manusia, yaitu pertama keterhubungan (*relatedness*) dorongan untuk bersatu dengan orang lain. Untuk mengatasi perasaan-perasaan kesendirian dan isolasi dari alam dan diri sendiri, manusia perlu mencintai, memperhatikan orang-orang lain. Cinta ialah kesatuan dengan seseorang atau sesuatu di luar diri. Manusia terpisah dari kesatuan asalnya dengan alam. Pada saat akal budi dan imajinasi bersama-sama terbentuk, manusia menjadi sadar akan kesendirian dan keterpisahannya; akan ketidakberdayaan dan ketidaktahuannya; akan kelahiran dan kematiannya yang tidak terduga. Ia tidak akan mampu menghadapi situasi ini untuk kedua kalinya jika ia tidak dapat menemukan ikatan-ikatan baru dengan sesama manusia. Sekalipun semua kebutuhan fisiologisnya terpenuhi, ia tetap mengalami kesendirian dan individualitasnya sebagai penjara yang harus ia dobrak agar kesehatan jiwanya terpelihara (E. Fromm, 1995).

Keharusan untuk bersatu dengan sesama manusia lain, untuk menjalin hubungan dengan mereka, adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dimana kesehatan manusia tergantung. Kebutuhan ini berada di belakang semua fenomena yang membentuk keseluruhan hubungan manusiawi. Fromm menjelaskan tiga cara dasar bagaimana seseorang bisa berhubungan dengan dunia, pertama bersikap tunduk, kedua adalah kekuasaan, dan yang ketiga adalah cinta. Seseorang dapat menundukkan diri kepada orang lain, kepada suatu kelompok, atau kepada suatu lembaga supaya bisa menjadi satu dengan dunia. Dalam cara ini manusia mengatasi pemisahan dari eksistensi individualnya dengan menjadi bagian dari seseorang atau sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri dan mengalami identitasnya dalam hubungan dengan kekuasaan yang kepadanya dia telah menundukkan diri (Nufi Ainun Nadhiron, 2015).

Kebutuhan eksistensial yang kedua yaitu keterberakaran (*rootedness*), atau kebutuhan untuk mengadakan akar-akar atau merasa nyaman di dunia. Ketika manusia berevolusi sebagai spesies yang terpisah, dia kehilangan tempat tinggal di alam. Dalam pada itu juga kapasitas manusia untuk berpikir memungkinkan ia menyadari bahwa ia ada tanpa tempat tinggal, tanpa akar-akar. Dia menyadari bahwa sepanjang hidupnya dia selalu direnggut dari akar-akarnya. Pada saat manusia lahir, dia direnggut dari kehidupan dalam kandungan yang aman. Pada akhir masa kanak-kanak, dia direnggut dari asuhan ibu yang aman. Pada masa dewasa, dia menghadapi kemungkinan akan direnggut dari kehidupan itu sendiri karena ia menghadapi kematian. Dengan demikian, sepanjang hidupnya manusia membutuhkan akar-akar, perasaan akan stabilitas, keabadian, dan keamanan yang

serupa dialaminya dalam hubungan ibu dan anak (Alfian, 2017).

Manusia hanya mempunyai satu pilihan; bersikeras untuk untuk mundur ke masa sebelumnya, dan menebusnya dengan kebutergantungan simbolik kepada sang ibu (dan pengganti simboliknya alam, tanah, negara, birokrasi) atau maju dan menemukan akar-akar baru di dunia dengan upayanya sendiri, dengan merasakan suasana persaudaraan manusia. Manusia yang sadar akan keterpisahannya perlu menemukan ikatan baru; kesadarannya juga tergantung pada ikatan ini. Tanpa ikatan kasih sayang yang kuat terhadap dunia, ia sama sekali akan menderita keterasingan dan sendirian. Namun demikian, ia dapat mengikat dirinya pada sesama manusia dengan cara-cara yang berbeda dan dapat dipelajari. Ia dapat mencintai orang lain, dapat berhubungan dengan orang lain secara simbiotik-yakni dengan menjadi bagian dari mereka atau menjadikan mereka bagian dari dirinya (E. Fromm, 2000).

Solusi masalah eksistensi manusia dapat dipecahkan, bahwa manusia dapat merasa betah di dunia ini dan mengatasi rasa kesendiriannya, bahwa ia dapat mengatasi kesulitannya itu dengan mengembangkan secara penuh kekuatan-kekuatan dalam dirinya, seperti kemampuan untuk menggunakan akal budi, mencintai, menciptakan dan menikmati keindahan, menularkan sikap-sikap kemanusiannya kepada sesama (Abidin, 2002). Hanya ketika manusia berhasil dalam perkembangan akal budi dan cintanya lebih jauh daripada yang sekarang ada, hanya ketika ia dapat membangun suatu dunia berdasarkan solidaritas dan keadilan manusiawi, hanya ketika ia dapat merasa berakar di dalam pengalaman persaudaraan universal, niscaya ia akan menemukan suatu bentuk keberakaran manusiawi yang baru, akan mentransformasikan dunianya ke dalam suatu rumah manusiawi yang sejati (Semium, 2013).

Kebutuhan eksistensial ketiga adalah kebutuhan akan transendensi yaitu dorongan untuk mengatasi ciptaan, eksistensi yang aksidental dan pasif dengan menjadikan diri sebagai pencipta Karena individu menyadari dirinya dan dunianya maka dia sesekali mangakui bahwa alam semesta yang luas betapa menyeramkan dan menakutkan. Dengan demikian ia bisa dengan mudah dikalahkan karena ia sendiri sadar akan ketidakberdayaan dan kelemahannya Orang harus mengalahkan ketakutan dan keragu-raguannya sendiri dalam berhadapan dengan alam semesta yang bermusuhan atau tidak menarik (Semium, 2013). Seperti halnya binatang-binatang lain, manusia dilemparkan ke dalam dunia tanpa persetujuan atau kemauan mereka dan kemudian dikeluarkan dari dunia lagi tanpa persetujuan atau kemauan mereka. Akan tetapi tidak seperti binatang lain, manusia didorong oleh kebutuhan akan transendensi, yang didefinisikan sebagai dorongan untuk melebihi eksistensi yang pasif dan aksidental serta masuk ke dalam dunia yang mengandung maksud dan kebebasan (Lutfiyah & Takwin, 2018).

Transendensi dapat dikejar dengan cara-cara produktif atau tidak produktif; manusia dapat melebihi kodrat pasifnya dengan menciptakan hidup atau merusaknya. Meskipun binatang-binatang lain dapat menciptakan hidup dengan pengembangbiakan, tetapi hanya manusia saja yang menyadari dirinya sebagai pencipta. Manusia juga dapat menjadi kreatif dengan cara-cara lain. Manusia dapat menciptakan kesenian, agama, ide-ide, hukum-hukum, barang-barang material, dan cinta (Sonia Visita Here, 2021).

Kebutuhan eksistensial keempat ialah “perasaan identitas” atau kapasitas

untuk menyadari diri sendiri sebagai entitas yang terpisah. Manusia harus merasa bahwa dia mengontrol nasibnya sendiri. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri sebagai entitas terpisah dengan hal lain. Manusia yang dikeluarkan dari alam dilengkapi dengan akal budi dan imajinasi perlu membentuk konsep tentang dirinya, butuh untuk mengatakan dan merasakan “aku adalah aku”. Karena ia tidak dihidupi (pasif) melainkan hidup, karena ia telah kehilangan kesatuan aslinya dengan alam, maka ia harus membuat keputusan-keputusan, sadar akan dirinya, sadar akan sesamanya sebagai pribadi-pribadi lain, dan sadar akan lingkungannya. Ia harus mampu menghayati dirinya sebagai subjek atas tindakan-tindakannya (E. Fromm, 1995).

Kebutuhan eksistensial kelima ialah kebutuhan angka kerangka orientasi (*frame of orientation*). Karena kita terlepas dari alam, kita sebagai manusia membutuhkan peta jalan, suatu kerangka orientasi untuk melapangkan jalan manusia di seluruh dunia. Tanpa peta semacam itu manusia akan kebingungan dan tidak dapat bertindak dengan penuh arti dan konsisten Suatu kerangka orientasi memungkinkan manusia mengatur bermacam-macam stimulus yang menyimpannya. Manusia mengetahui dirinya dikelilingi oleh banyak gejala yang menimbulkan teka-teki dan karena memiliki akal budi dia harus membuat gejala-gejala itu dapat dimengerti, harus menempatkannya dalam suatu konteks yang dapat dipahaminya (E. Fromm, 1995).

2.4 Tipologi Karakter Manusia

Fromm menyebutkan dan menjelaskan lima tipe karakter sosial yang ditemukan dalam masyarakat, yakni reseptif, eksploitatif, penimbun, pemasar, dan produktif. Tipe ini dibagi ke dalam dua tipe kepribadian secara garis besar, yakni tipe non-produktif (reseptif, eksploitatif, penimbun, pemasar) dan tipe produktif (E. Fromm, 1950). Tipe-tipe ini menggambarkan cara-cara yang berbeda dengan mana individu-individu dapat berhubungan dengan dunia dan dengan satu sama lain. Hanya tipe yang terakhir, yaitu produktif, yang dianggap sebagai sesuatu yang sehat.

Setiap individu tertentu merupakan campuran dari kelima tipe atau orientasi terhadap dunia ini, meskipun satu atau dua orientasi mungkin lebih menonjol daripada yang lainnya. Jadi, seseorang mungkin bertipe penimbun-produktif atau penimbun tidak produktif. Tipe penimbun produktif bisa berwujud orang yang mengumpulkan tanah atau uang agar menjadi produktif, sedangkan tipe penimbun tidak produktif bisa berwujud orang yang menimbun hanya demi tujuan menimbun tanpa memberikan keuntungan apapun bagi masyarakat (Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, 2003).

2.4.1 Orientasi Non produktif

Dalam orientasi non produktif manusia memiliki kepribadian yang berkarakter reseptif berkeyakinan bahwa semua kebaikan, semua kepuasan dan kesenangan serta nilai-nilai yang bermanfaat diterima dari sumber-sumber di luar diri dan satu-satunya cara supaya seseorang dapat berhubungan dengan dunia ialah menerima hal-hal yang meliputi cinta, pengetahuan, dan milik kesenangan (E. Fromm, 2000). Dia lebih memperhatikan menerima dan bukan memberi serta dia menginginkan orang-orang lain menyiraminya dengan cinta, ide-ide, dan pemberian-pemberian.

Orang-orang dengan kepribadian ini menunjukkan kesetiaan tertentu, yang pada dasarnya adalah rasa syukur atas tangan yang memberi mereka kekuatan dan pertolongan. Sulit bagi mereka untuk mengatakan “tidak”, dan mereka mudah terperangkap di antara konflik loyalitas dan janji. Akibatnya, mereka lumpuh dari kemampuan kritis mereka dan membuat mereka semakin bergantung pada yang lain. Pada umumnya, pandangan orang lain mengenai tipe reseptif ini sebagai orang yang optimis dan ramah. Mereka memiliki kehangatan yang tulus dan keinginan untuk membantu orang lain (Nufi Ainun Nadhiron, 2015).

Sama seperti seorang reseptif, orang yang berkarakter eksploitatif berpendapat bahwa sumber dari semua yang baik berada di luar dari diri mereka sendiri. Perbedaan keduanya adalah bahwa tipe eksploitatif tidak mengharapkan untuk menerima hal-hal dari orang lain sebagai hadiah, tetapi untuk mengambilnya dari orang lain (Semium, 2013). Orang tipe ini cenderung mencari dan mencuri. Mereka merasa tertarik hanya kepada orang-orang yang dapat mereka ambil dari diri orang lain. Hal-hal yang dapat mereka ambil dari orang lain selalu tampak lebih baik bagi mereka daripada apa pun yang mereka hasilkan sendiri. Dalam hubungan-hubungan sosial dia mungkin melakukan kelicikan atau kekerasan untuk mengambil kawan orang lain. Dalam bidang ide-ide, orang berkarakter eksploitatif lebih suka mencuri atau menjiplak dan tidak menciptakan. Sedangkan pada karakter eksploitatif yang sedikit sehat dan produktif, sifat negatif dari eksploitatif ini dapat berubah menjadi sifat-sifat positif, yaitu aktif, inisiatif, impulsif, dan percaya diri (Nufi Ainun Nadhiron, 2015)

Dalam non produktif ada yang disebut dengan orientasi penimbunan yang memecahkan dilema kesendirian dan kebutuhan akan orang-orang lain dalam cara yang langsung berlawanan dengan tipe reseptif. Orang dengan orientasi ini memiliki sedikit kepercayaan pada sesuatu yang baru, yang mungkin mereka dapatkan dari luar; keamanan mereka didasarkan pada penimbunan dan simpanan. Mereka telah menutup diri mereka sendiri seolah sebagai tembok pelindung, dan memiliki tujuan utama untuk membawa sebanyak mungkin untuk masuk dalam benteng itu. Kekeliruan mereka merujuk pada uang dan hal-hal materi serta perasaan dan pikiran. Mereka memang memberikan cinta, akan tetapi mencoba mendapatkannya kembali dengan memiliki yang dicintai. Orang yang berorientasi penimbunan tidak dapat menanggung hal-hal yang tidak pada tempatnya dan secara otomatis akan mengaturnya kembali. Ia cenderung menarik diri dari dunia luar. Dalam suatu hubungan mereka dengan orang lain, kepemilikan akan seseorang berarti keamanan. Penimbun cenderung curiga dan memiliki rasa keadilan yang parsial, yang pada dasarnya mengatakan “milikku adalah milikku dan milikmu adalah milikmu” (Hidayat, 2006).

Karakter pemasaran merupakan yang dominan dalam perkembangan era modern. Untuk memahami sifatnya, seseorang harus mempertimbangkan fungsi pasar ekonomi dalam masyarakat modern, yang mana tidak hanya sebagai perbandingan dengan orientasi karakter ini, tetapi juga sebagai dasar dan syarat utama perkembangan manusia modern. Sesuai dengan tuntutan-tuntutan perdagangan modern, orang-orang yang berkarakter pemasaran melihat diri mereka sebagai komoditas-komoditas dengan harga pribadi mereka tergantung pada nilai mereka. Mereka melakukan barter dengan perkembangan pasar, dan pasar melakukan penawaran kesempatan dengan tujuan menukar komoditas-

komoditas.

Kepribadian-kepribadian pemasaran harus melihat diri mereka sebagai yang terus-menerus berada dalam tuntutan; mereka harus membuat orang lain yakin bahwa mereka adalah cakap dan menjual. Keamanan pribadi mereka bersandar pada dasar yang goyah karena mereka harus menyesuaikan kepribadian mereka dengan apa yang menjadi mode sekarang. Kepribadian-kepribadian pemasaran tidak memiliki tujuan, oportunistik, tidak konsisten, dan royal. Mereka tidak memiliki prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang tetap. Beberapa dari kualitas-kualitas positif yang digunakan Fromm untuk menggambarkan kepribadian pemasaran adalah mudah berubah, berpandangan terbuka, tidak dogmatis, dapat menyesuaikan diri, dan dermawan.

2.4.2 Orientasi produktif

Kepribadian produktif memecahkan masalah kesendirian dengan berusaha menjadi dirinya secara lebih penuh. Seseorang dapat mengalami, melihat, merasakan, dan berpikir secara produktif tanpa memiliki bakat untuk menciptakan sesuatu yang terlihat atau dapat dikomunikasikan. Produktivitas adalah suatu sikap yang mampu dilakukan setiap manusia, kecuali ia lumpuh secara mental dan emosional. Produktivitas ialah kemampuan manusia untuk menggunakan kekuatan-kekuatan dan merealisasikan potensi-potensi yang melekat dalam dirinya (E. penerjemah: H. T. S. Fromm, 1968).

Orang yang produktif ialah independen, otonom, terintegrasi, spontan, penuh kasih. Orang yang produktif dapat mencintai dan bekerja. Dia merasa bersatu dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia. Pendek kata, dia terhubung dengan orang lain, transenden, berakar, memiliki perasaan identitas yang kuat, dan kerangka orientasi yang stabil terhadap kehidupannya. Gambaran kepribadian yang sehat ini sangat serupa dengan gagasan Maslow tentang kepribadian yang mengaktualisasikan diri dan dengan gagasan Rogers tentang kepribadian yang berfungsi sepenuhnya (Snijders, 2006).

Sejauh ini objek terpenting dari produktivitas adalah manusia itu sendiri. Kelahiran adalah awal dan berakhir dengan kematian; semua yang berada di antara dua kutub ini adalah proses melahirkan potensi seseorang. Dibutuhkan aktivitas produktif untuk menghidupkan potensi emosional dan intelektual manusia untuk melahirkan dirinya sendiri. Ini adalah bagian dari tragedi yang dialami manusia, bahwa pengembangan diri tidak pernah selesai; bahkan dalam kondisi terbaik seseorang pun hanya sebagian dari potensinya yang terwujud. Manusia selalu mati sebelum ia sepenuhnya dilahirkan (Langgulong, 1986).

Orientasi produktif yang dikemukakan Fromm memiliki tiga dimensi, yaitu kerja, cinta, dan pikiran. Karena orang-orang produktif bekerja ke arah kebebasan pribadi dan realisasi terus menerus potensi mereka, maka mereka adalah orang-orang yang paling sehat dari semua tipe karakter. Hanya dengan produktif, orang-orang dapat memecahkan dilema dasar manusia, yaitu untuk bersatu dengan dunia dan dengan orang-orang lain, sementara tetap mempertahankan keunikan individualitas. Orang-orang yang sehat menilai pekerjaan tidak sebagai tujuan dalam dirinya sendiri melainkan sebagai sarana untuk mengungkapkan diri secara kreatif. Orang-orang yang berkarakter produktif tidak bekerja untuk mengeksploitasi orang lain, memasarkan diri mereka, menarik diri dari orang lain, atau untuk mengumpulkan milik-milik material. Mereka tidak malas dan juga

tidak aktif kompulsif, tetapi menggunakan pekerjaan sebagai sarana untuk menghasilkan kebutuhan-kebutuhan hidup (Erich Fromm, 1950).

Seseorang dapat secara produktif terkait dengan dunia, dengan bertindak dan memahami. Manusia menghasilkan sesuatu, dan dalam proses penciptaan ia menggunakan kekuatannya atas materi. Manusia memahami dunia secara mental dan emosional, melalui akal dan melalui cinta. Cinta produktif dicirikan oleh empat kualitas cinta, yaitu perhatian, tanggungjawab, rasa hormat (*respect*), dan pengetahuan. Orang-orang yang sehat memiliki biofilia, yang berarti bahwa mereka memiliki cinta yang penuh gairah terhadap kehidupan dan semua yang hidup. Mereka berhasrat untuk memajukan semua kehidupan (manusia, binatang, alam, dan kebudayaan). Orang-orang biofilus ingin mempengaruhi orang lain dengan cinta, pikiran, dan bukan dengan kekerasan (E. penerjemah: H. T. S. Fromm, 1968).

Fromm berpendapat bahwa orang-orang yang sehat menyandarkan diri pada suatu gabungan dari kelima orientasi karakter. Kelangsungan hidup mereka sebagai orang-orang yang sehat tergantung pada kemampuan mereka untuk menerima hal-hal dari orang-orang lain, mengambil hal-hal bila cocok, memelihara hal-hal, menukarkan hal-hal, dan bekerja, mencintai, serta berpikir secara produktif. Adapun lawan dari biofilus adalah Nekrofilus, yang Fromm sebut sebagai kepribadian yang tidak sehat. Fromm juga menyebut nekrofilus sebagai gangguan kepribadian. Orang-orang nekrofilus adalah orang yang berorientasi pada kematian dan kerusakan. Kepribadian-kepribadian yang memiliki kecenderungan nekrofilia membenci suku bangsa lain atau yang berbeda dengannya, penghasut, mengganggu orang-orang yang lemah, senang akan pertumpahan darah, perusakan, teror, dan penyiksaan (E. Fromm, 2000).

Dengan demikian, teori humanis dialektik Fromm ini dapat dikatakan sebuah pembahasan yang menitikberatkan pada martabat manusia. Masalah eksistensial manusia yang dikotomi dan pada dasarnya saling berlawanan yang di mana semua manusia mencoba berusaha mendialektikakannya dan mencari penyelesaian akan dikotomi kondisi eksistensi tersebut. Hasil dari masalah eksistensi tersebut yang menimbulkan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi, dan perbedaan cara manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut menciptakan karakter-karakter yang dimiliki manusia itu sendiri (E. Fromm, 1997).

III. SIMPULAN

Seluruh konsep tentang kemanusiaan dan humanisme didasarkan pada gagasan tentang suatu sifat umum yang dimiliki oleh semua manusia. Freud Fromm mengambil pandangan bahwa sebagian besar dari apa yang nyata dalam kehidupan manusia adalah bukan kesadaran dan sebagian besar dari apa yang sadar bukanlah kenyataannya. Fromm berpendirian moderat mengenai motivasi sadar dan tidak sadar, yang memberi penekanan sedikit lebih besar pada motivasi sadar dan mengemukakan bahwa satu dari sifat-sifat manusia yang unik ialah kesadaran diri. Manusia adalah satu-satunya binatang yang dapat berpikir, mengkhayalkan masa depan, dan secara sadar berjuang ke arah tujuan-tujuan untuk membangun diri. Dalam teori humanis dialektik Fromm ini dapat dikatakan sebuah pembahasan yang menitikberatkan pada martabat manusia. Fromm telah

menetapkan lima kebutuhan-kebutuhan eksistensial yang khas manusia, yaitu keterhubungan (*relatedness*), keterberakaran (*rootedness*), transendensi, perasaan identitas, dan kerangka orientasi (*frame of orientation*). Masyarakat yang disarankan oleh Fromm adalah Sosialisme Komunitarian Humanistik, masyarakat di mana orang-orang bergaul dengan cinta, yang berakar dalam hubungan persaudaraan dan solidaritas. Dalam masyarakat semacam ini, orang mencapai perasaan diri dan mampu berbuat kreatif daripada destruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2002). *Filsafat manusia: memahami manusia melalui filsafat*. Remaja Rosdakarya.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Raja Grafindo.
- ALFIAN, S. D. P. & I. N. (2017). Alienasi Remaja Dalam Keluarga Berkarir. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 6,1-11(Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orangtua), 1–10. <http://url.unair.ac.id/9a92e446> e-ISSN
- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*,. UMM Press.
- Anton Bakker, A. C. Z. (2005). *Metodologi penelitian filsafat*. Kanisius.
- Aquarina Kharisma Sari. (2018). *Seni Mencintai (Judul asli: The Art of Loving, 1956)*. Basabasi.
- Bartens, K. (2018). *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Calvin S. Hall & Gardner Lindzey. (1993). *Teori-Teori Holistik Organismik-Fenomenologis*. Kanisius.
- Calvin S. Hall & Gardner Lindzey. (2003). *Psikologi Kepribadian: Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Kanisius.
- Erich Fromm, P. E. M. (1950). *Psikoanalisis dan Agama*. Basabasi.
- Fromm, E. (1950). *Man for Himself*. Routledge and Kegan Paul LTD.
- Fromm, E. (1995). *Masyarakat yang Sehat*. Yayasan Obor Indonesia.
- Fromm, E. (1997). *Lari dari Kebebasan*. Pustaka Pelajar.
- Fromm, E. (2000). *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-psikologis atas Watak Manusia*. Pustaka Pelajar.
- Fromm, E. (2004). *Konsep Manusia menurut Marx*. Pustaka Pelajar.
- Fromm, E. penerjemah: A. K. S. (2007). *Perang dalam Diri Manusia*. IRCISOD.
- Fromm, E. penerjemah: H. T. S. (1968). *Revolusi Harapan*. IRCISOD.
- Fromm, E. penerjemah: Y. W. (2007). *Beyond the Chains of Illusion: Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*. Octopus.
- Hidayat, K. (2006). *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*. Mizan Publika.
- Langgulong, H. (1986). *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*. Pustaka al-Husna.
- Lutfiyah, L., & Takwin, B. (2018). Hubungan antara Kepribadian dan Kebahagiaan dengan Harga Diri sebagai Mediator. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(1), 17. <https://doi.org/10.26740/jppt.v9n1.p17-26>
- Murtianto, T. B. (2006). *Dari Pembangkangan Menuju Sosialisme Humanistik*.

Pelangi Cendekia.

- Muthmainnah, L. (2020). Meninjau Ulang Sustainable Development : Kajian Filosofis atas Dilema Pengelolaan Lingkungan di Era Post Modern. *Jurnal Filsafat*, 30(1).
- Nana Sutika. (2016). Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm (Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Kritik Sosial Karl Marx). *Jurnal Filsafat*, 18(2), 205–222. <https://doi.org/10.22146/jf.3525>
- Nufi Ainun Nadhiron. (2015). Alienasi Manusia Modern Kritik Modernitas Dalam Pemikiran Erich Fromm. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ref.2015.%25x>
- Saumantri, T. (2022a). Refleksi atas Pandemi Covid-19 Berdasarkan Perspektif Teori Psikoanalisis Humanis Erich Fromm. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11168>
- Saumantri, T. (2022b). Rekonstruksi Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm Dalam Pendidikan Pesantren. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 18(1), 111–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.880>
- Semium, Y. (2013). *Teori-teori Kepribadian: Psikoanalitik Kontemporer*. Kanisius.
- Snijders, A. (2006). *Seri Pustaka Filsafat Manusia dan Kebenaran, Sebuah Filsafat Pengetahuan*. Kanisius.
- Sodiq A. Kuntoro. (1991). Tinjauan Buku Secara Kritis: ERICH FROMM: TO HAVE OR TO BE? *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.8777>
- Sonia Visita Here. (2021). Hakekat Cinta dan Perannya bagi Etika Humanistik Erich Fromm. *Jurnal Syntax Idea*, 3(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i5.1212>
- Th. Bambang Murianto. (2007). *Revolusi Pengharapan: Menuju Masyarakat Teknologi yang Semakin Manusiawi (The Revolution of Hope – Toward a Humanized Technology (1968))*. Pelangi Cendekia.
- Wicoyo, J. (1994). Konsep Manusia Menurut Erich Fromm (Studi tentang Aktualisasi Perilaku). *Jurnal Filsafat*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.31758>
- Yogiswari, K. S. (2021). Konsep Ketuhanan dalam Filsafat Erich Fromm (1900-1980). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.25078/sjf.v12i1.2104>